

**PENYUTRADARAAN NASKAH *GENDING SRIWIJAYA*
KARYA HANUNG BRAMANTYO**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Ikhsan Bastian
NIM. 0810550014**

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**PENYUTRADARAAN NASKAH GENDING SRIWIJAYA
KARYA: HANUNG BRAMANTYO**

Oleh
Ikhsan Bastian
NIM. 0810550014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 7 Juli 2014
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/ Penguji Ahli

Pembimbing Satu

J. Catur Wibono, M.Sn
NIP. 196512191994031002

Drs. Suharjo SK. M.Sn.
NIP. 195007031983031003

Penguji Ahli

Pembimbing Dua

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP.19560630 198703 2 001

Rano Sumarno, M.Sn.
NIP. 19800308 200604 1001

.

Yogyakarta,.....
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S.T, M. Hum
NIP. 095603081979031001

**"Sejarah bukanlah hanya sebuah nyanyian kosong,
ada banyak harta pengetahuan dan kebanggaan di dalamnya"**



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Maha Cipta dengan segala kemegahan karya-Nya, lapas syukur dan nikmat atas kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan pertunjukan dan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai derajat sarjana Seni. Shalawat dan taslim penulis haturkan juga kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga tercinta dan sahabat-sahabat terbaik Beliau.

Karya pertunjukan dan skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa arahan dan bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis. Terkhusus penulis memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Drs. Suharjo SK, M.Sn dan Rano Sumarno, M.Sn. selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran membimbing penulis dari tahap pengolahan ide, pemilihan naskah sampai kepada pertunjukan ini digelar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Catur Wibono. M.Sn dan Sekertaris Jurusan Drs.Sumpeno. M.Sn., selaku tim penguji di jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan kepada Prof. Dr. Hj. Yudiariyani. MA sebagai penguji ahli.

Penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memper dalam dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST.,SU., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S.T, M. Hum. selaku Dekan Fakultas

Pertunjukan ISI Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah mengibahkan ilmu dan wawasannya kepada penulis Dr. Koes Yuliyadi; Drs. H Raja Alfirafindra M.hum ; Rosa Rosadi. M.Sn; Dra. Daruni. M.Sn . Kepada para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis.

M Yoga Supeno, Hery Kristian, Mega Lestari, Ayu Permata Sari, Keluarga kecil Pandorarimaji, sebagai sahabat sekaligus saudara, dan ayah selama penulis berada di Yogyakarta, tidak ada kenangan yang setebal rindu yang kelak diberi oleh kalian. Terima kasih pula kepada Puce De Yanto, Agata Megumi, Adita Deamastho, dan Eko Sulkan atas segala kemurahan hatinya membantu dengan tulus dan Ikhlas.

Sahabat seperantauan Jona Tanama, Chandra Nila Sari, Titis Autis, Didik Riyadi, Tio Vovan, Dhani Brian, Mahbub Qurtubi, Wawan Jaya, untuk sebuah ilmu sampai kapanpun pasti akan terkejar. Kerabat Kerja *Gending Sriwijaya* yang setia membantu dari awal ide penciptaan ini sampai kepada layar terbuka pada tanggal 5 Juni 2014; Roci Marciano S.sn, Jona Tanama, Muhammad Irfandi, Intan Kumala Sari, Mursalim, Beni Andika, S.Sn, Dexa Hachika, Chandra Nila Sari, Mahbub Qurtubi, S.Sn, M. Fauzi Yunanda, Vicky Cahya Ramadhan, Jihan Nunu Wardhani, S.Pd., Tio Vovan Sandawara, Galang, Dwi Febrianto, Medi Saputra, Daus Adi Sucipto, Alif Maulana, Gandung, Siyamsyah, Arie Persada, Elan, Astri Agustin, Putih, Wulan Suci Manja, Ika Prawita, Mutiara Dian, Fietra Rey, Nano, Haidir, Daus, Susantri, Yola Utara Asmara, Dea, Aprilia, Angeline Rizky, Marsyahlina, Ade, Hakim Indra P.

Sahabat-sahabat penulis selama Yogyakarta menjadi rumah yang sejuk akan cinta dan segala hal tentang kasih sayang; Georgie Chrysandi, Jaeko, Fietra Rey, Dexe Hachika, Eko Jasuma Jaya, sahabat-sahabat yang tak tersebut serta keluarga besar Mahasiswa jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta,

Secara khusus, karya ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta. Kedua orang tua; Ibnu Mas'ud. ST dan Sri Rahayu Kusuma Dewi, “ penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini karna penulis terlalu mencintai keduanya. Kepada saudara-saudara penulis yang lain; Ludi Affandi, Ahmad Lutfi, Mirza Rizki, terima kasih atas cinta yang ada dalam diri penulis. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada keluarga-keluarga yang cinta kasihnya sebagai cikal bakal keberadaan penulis di dunia ini. yang tak sempat terucap penulis yang lain yang Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Ikhsan Bastian

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| MOTTO | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| PERNYATAAN..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Rumusan Penciptaan | 8 |
| C. Tujuan Penciptaan..... | 8 |
| D. Tinjauan Karya..... | 9 |
| E. Landasan Teori | 10 |
| F. Metode Penciptaan..... | 13 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 14 |
| BAB II ANALISIS NASKAH LAKON | 15 |
| A. Biografi Penulis Naskah | 15 |
| B. Ringkasan Cerita | 18 |
| C. Analisis Naskah | 20 |
| 1. Analisis Struktur | 22 |
| a) Tema | 22 |
| b) Alur..... | 27 |
| c) Penokohan..... | 31 |
| d) Latar | 51 |
| 2. Analisis Tekstur | 57 |
| a) Suasana..... | 58 |
| b) Dialog..... | 66 |
| c) Spektakel..... | 68 |
| d) Gaya..... | 69 |
| BAB III KONSEP PENYUTRADARAAN..... | 72 |
| A. Persiapan | 72 |
| a) Pemilihan Naskah dan Konsep Pemanggungan | 72 |
| b) Merancang Ide | 73 |
| c) Pemilihan Staff..... | 76 |
| d) Pemilihan Pemain | 77 |

| | |
|--|------------|
| B. Implementasi | 80 |
| a) Latihan Pemeranan dan Pengadeganan | 80 |
| b) Uji Coba | 141 |
| c) Koordinasi | 180 |
| BAB IV ULASAN KARYA..... | 184 |
| A. Keproduksian | 185 |
| B. Artistik | 185 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 197 |
| A. KESIMPULAN | 197 |
| B. SARAN..... | 199 |
| KEPUSTAKAAN..... | 200 |
| LAMPIRAN..... | 205 |



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat pada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan menurut analisis saya juga tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini pada daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Ikhsan Bastian



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Sketsa Dekorasi Bangsal Utama Kerajaan..... | 159 |
| Gambar 2. Sketsa Dekorasi Pelataran Kerajaan | 160 |
| Gambar 3. Sketsa Dekorasi Hutan..... | 160 |
| Gambar 4. Plot Lampu..... | 162 |
| Gambar 5 : Sketsa <i>Floor Plan Batten 1</i> | 163 |
| Gambar 6 : Sketsa <i>Floor Plan Batten 2</i> | 163 |
| Gambar 7 : Sketsa <i>Floor Plan Batten 3</i> | 164 |
| Gambar 8 : Sketsa <i>Floor Plan Batten 4</i> | 164 |
| Gambar 9 : Sketsa <i>Floor Plan Batten 5</i> | 165 |
| Gambar 10 : Poto Busana Awang Kencana..... | 166 |
| Gambar 11 : Poto Busana Malini..... | 167 |
| Gambar 12 : Poto Busana Purnama Kelana..... | 167 |
| Gambar 13 : Poto Busana Raja Dapunta Hyang Mahawangsa..... | 168 |
| Gambar 14 : Poto Busana Ratu Kalimanyang | 168 |
| Gambar 15 : Poto Busana Ki Goblek..... | 169 |
| Gambar 16 : Poto Busana Penasihat | 169 |
| Gambar 17 : Poto Busana Nyai Rupa | 170 |
| Gambar 18 : Poto Busana Dang Wangi..... | 170 |
| Gambar 19 : Poto Busana Srudija..... | 171 |
| Gambar 20 : Poto Busana Taru Hitam..... | 171 |
| Gambar 21 : Poto Busana Biyan..... | 172 |
| Gambar 22: Poto Busana Ratu Penari..... | 172 |
| Gambar 23 : Poto Rias Awang Kencana..... | 173 |
| Gambar 24 : Poto Rias Purnama Kelana..... | 174 |
| Gambar 25 : Poto Rias Daounta Hyang Mahawangsa..... | 174 |
| Gambar 26 : Poto Rias Ratu Kalimanyang..... | 175 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 27 : Poto Rias Ki Goblek | 175 |
| Gambar 28 : Poto RiasNyai Rupa..... | 176 |
| Gambar 26 : Poto Rias Malini | 176 |
| Gambar 27 : Poto Rias Dang Wangi..... | 177 |
| Gambar 27 : Poto Rias Dang Wangi..... | 177 |
| Gambar 29 : Poto Rias Srudija..... | 178 |
| Gambar 30 : Poto Rias Penasihat..... | 178 |
| Gambar 31 : Poto Rias Biyan..... | 179 |
| Gambar 32. Tata rias dan busana Awang Kencana | 186 |
| Gambar 33. Tata rias dan busana Purnama Kelana | 187 |
| Gambar 34. Tata rias dan busana Raja Dapunta Hyang Mahawangsa | 187 |
| Gambar 35. Tata rias dan busana Ratu Kalimantan..... | 188 |
| Gambar 36. Tata rias dan busana Bapak Penasehat..... | 188 |
| Gambar 37. Tata rias dan busana Dangwangi | 189 |
| Gambar 38. Tata rias dan busana Ki Goblek | 189 |
| Gambar 39. Tata rias dan busana Malini | 190 |
| Gambar 40. Tata rias dan busana Biyani | 190 |
| Gambar 41. Tata rias dan busana Nyai Rupa..... | 191 |
| Gambar 42. Tata rias dan busana Sru Dija | 191 |
| Gambar 42. Tata rias dan busana Penari Kerajaan | 192 |
| Gambar 43. Proses Pencarian musik dan latihan lagu | 195 |
| Gambar 44. Foto salah satu tarian pembuka dari Sumatera Selatan..... | 195 |
| Gambar 45. Foto tarian penggambaran kemegahan Kerajaan Sriwijaya..... | 196 |
| Gambar 46. Foto tarian sebelum menuju peperangan | 196 |

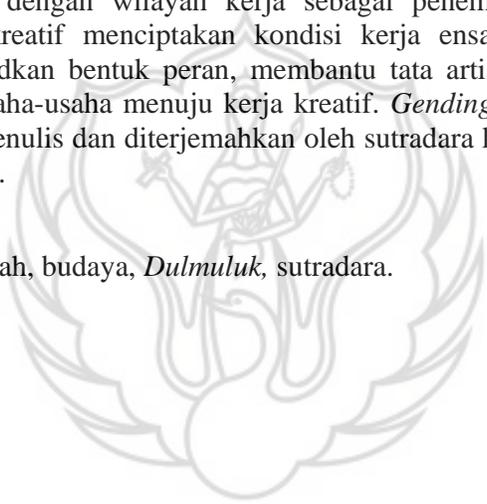
ABSTRAK

Keterikatan antara sejarah, seni dan kebudayaan merupakan cerminan peristiwa yang memiliki jiwa atau roh masing-masing, manusia sebagai pribadi diri menjadi pelaku utamanya. Daya imajinasi mengungkap secara tersirat peristiwa-peristiwa tersebut dan menghadirkannya dalam bentuk karya seni sebagai wujud representasi dari peristiwa sejarah dan kebudayaan.

Teater tradisional *Dulmuluk* sebagai salah satu warisan budaya di Sumatera Selatan dijadikan sebagai salah satu unsur pendukung pada pertunjukan teater *Gending Sriwijaya*. Dalam hal wilayah penyutradaraan Naskah dihadirkan menjadi suatu pertunjukan pentas yang menampilkan cerita, suasana, pikiran-pikiran dan opini dalam cara yang efektif, hingga mampu membawa penontonnya dalam suatu komunikasi teatral.

Sutradara dengan wilayah kerja sebagai penemu dan penafsir utama naskah, secara kreatif menciptakan kondisi kerja ensambel, membantu para pemeran mewujudkan bentuk peran, membantu tata artistik para pekerja teater lainnya dalam usaha-usaha menuju kerja kreatif. *Gending Sriwijaya* hadir dalam dunia imajinasi penulis dan diterjemahkan oleh sutradara ke atas panggung dalam bentuk laku teater.

Kata kunci: sejarah, budaya, *Dulmuluk*, sutradara.



ABSTRACT

Bound between history, art, and culture is reflection of accident which each other have soul or spirits, human as a person become the main actor. The power of imagination resealed the accident implicitly and shows it in an art project as a represent of historical and cultural accidents.

Dulmuluk traditional theatre as one of cultural heritage of Sumatera Selatan made as one of the unsure at *Gending Sriwijaya* theatre show. In director territory, script make became a show that perform the story, think, and opinion effectively, until can bring the audience in a theatric communication.

Director with work territory as finder and the main translator of the script, create a teamwork condition, help the actors show their character, help the other team creative in a way to creative work creatively. *Gending Sriwijaya* appear in the world of author imagination and translate by director to the stage in theatre way.

Keywords : history, culture, *Dulmuluk*, director.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penciptaan

Sejarah adalah sebuah peristiwa lampau yang memiliki jiwa atau roh, jiwa yang terdapat dalam diri manusia sebagai pelaku sejarah. Peristiwa sejarah selain dibuktikan melalui metode ilmiah, juga bisa diungkap tentang apa yang tersirat dalam peristiwa itu melalui daya imajinasi. Daya ungkap imajinasi ini menghadirkan karya seni sebagai wujud representasi dari peristiwa sejarah.

Representasi seni dapat mengandung arti sebuah gambaran yang melambangkan atau yang mengacu pada kenyataan.¹ Melalui representasi sejarah yang dihadirkan oleh seni, sejarah akan menjadi lebih hidup dan bernyawa, menghayati kejadian sejarah serta lebih menghargai tokoh atau pelaku dalam peristiwa sejarah.

Salah satu kerajaan besar yang terukir dalam kesejarahan Indonesia adalah kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan maritim terbesar di Indonesia sampai di Asia Tenggara pada abad 7M-15M. Banyak versi yang menyebutkan pusat pemerintahan wilayah kerajaan Sriwijaya ini, salah satunya adalah di Palembang di mana banyak di temukan prasasti Sriwijaya serta keberadaan sungai Musi sebagai transportasi strategis perdagangan pada abad tersebut.

¹ Sudaryanto., *Objektivitas dan Subjektivitas Presentasi Seni, Jurnal Filsafat Jilid 38 No.3*, Yogyakarta:Universitas Gajah Mada, 2004, hlm.264

Kemegahan dan kemasyhuran kerajaan Sriwijaya sudah menjadi hal yang membanggakan bagi bangsa Indonesia terkhusus bagi masyarakat Palembang sebagai pemilik dari peristiwa sejarah tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, kemegahan tersebut seolah-olah terkikis dan terlindas oleh perubahan zaman. Generasi muda khususnya, kurang lagi mengetahui warisan budayanya. Cerita-cerita atau rekaman peristiwa masa lalu seperti terhambat dan tidak sampai ke generasi-generasi berikutnya. Hal ini kemudian penulis jadikan sebagai spirit dalam berkarya dengan mengembalikan kembali peristiwa sejarah kerajaan Sriwijaya tersebut kepada masyarakat melalui peristiwa teater.

Peristiwa teater menghadirkan rekaman situasi atas representasi atas tiruan peristiwanya. Teater menjadi jembatan perantara dalam mengkomunikasikan intuisi paling akrab dan paling pribadi seorang pencipta akan situasi manusia, hal inilah yang menjadi pokok persoalan dari teater.² Penulis mengharapkan peristiwa-peristiwa lampau yang terjadi dalam distribusi silang waktu ini bisa dikomunikasikan kepada penonton, sehingga nantinya, penonton dapat melihat segala situasi tentang kerajaan Sriwijaya dalam media panggung yang berbeda.

Sama halnya dengan sejarah, teater tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Teater itu, seperti karya seni yang lain, terikat oleh kelas sosial, latar belakang sejarah, tingkat pendidikan, tingkat apresiasi seni, tingkat usia, kondisi

² Martin Esslin, *The Theatre of The Absurd atau Teater Absurd*, terjemahan Abdul Mukhid (2008), Jawa Timur: Pustaka Banyumili, 1968, hlm. 306.

sosial politik sezaman, agar dapat berdialog dengan konsumennya.³ Berawal dari produk sosial kehidupan, teater hadir sebagai pembaca zaman

Gending Sriwijaya karangan Hanung Bramantyo dipilih oleh penulis untuk mewujudkan keinginan mengangkat sejarah peristiwa kerajaan Sriwijaya dalam pertunjukan teater. Ada beberapa pertimbangan selain dari faktor sejarah dan unsur amanah cerita, menjadi alasan mengapa penulis menjadikan naskah tersebut sebagai objek pentas dalam wilayah penyutradaraan. Salah satunya adalah kemungkinan bentuk pertunjukan. Naskah Gending Sriwijaya nantinya akan memasukkan *Dulmuluk* sebagai salah satu unsur pertunjukan.

Cerita Gending Sriwijaya mengambil cerita pada abad 16, tiga abad setelah keruntuhan Sriwijaya di mana muncul kerajaan-kerajaan kecil yang saling berebut kekuasaan. Kedatuan Bukit Jerai, adalah kerajaan kecil yang dipimpin oleh Dapunta Hyang Mahawangsa dengan permaisurinya Ratu Kalimanyang. Mereka memiliki dua putera, Awang Kencana dan Purnama Kelana.

Alasan utama penulis memasukkan unsur teater tradisional sebagai landasan bentuk pertunjukan adalah bahwa di saat sekarang ini minat terhadap kesenian tradisional sangatlah rendah, khususnya teater tradisional, bahkan A. Kasim Achmad menjelaskan, bahwa generasi sesudah perang kemerdekaan yang bergerak di bidang seni teater lebih tertarik untuk mempelajari bentuk teater yang sedang tumbuh dan berkembang, yaitu bentuk teater non-tradisi, yang sering disebut sebagai teater modern atau teater kontemporer (yang secara teknik banyak

³ Jakob Sumardjo, "Latar Teater Sosial Indonesia" dalam Sugiyati S.A, Muhamad Sanjaya, Suyatna Anirun, *Teater Untuk Dilakoni*, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1993, hlm.08.

diambil dari konsep teater barat).⁴ Kurangnya pengenalan terhadap teater tradisional yang merupakan kekayaan dan keanekaragaman kesenian tradisional di Indonesia oleh generasi muda, mendorong penulis untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang identik dengan teater tradisional yaitu *Dulmuluk*.

Teater tradisional *Dulmuluk* sebagai salah satu warisan budaya di Sumatera Selatan ini bermula dari syair Raja Ali Haji, sastrawan yang pernah bermukim di Riau. Syair ini mengisahkan tentang Raja Abdul Muluk, agar lebih menarik pembacaan syair kemudian disertai dengan peragaan oleh beberapa orang, ditambah iringan musik. Pertunjukan itu mulai dikenal sebagai *Dulmuluk* pada awal abad ke-20. Pada masa penjajahan Jepang sejak tahun 1942, seni rakyat itu berkembang menjadi teater tradisi yang dipentaskan di panggung. Saat itu *Dulmuluk* sempat menjadi alat propaganda Jepang.⁵

Dulmuluk tumbuh dan digemari masyarakat Sumatera Selatan. *Dulmuluk* menarik karena menampilkan teater yang lengkap, ada lakon, syair, lagu-lagu melayu, dan lawakan. Lawakan, yang biasa disebut *khadam*, sering mengangkat dan menertawakan ironi kehidupan sehari-hari masyarakat. Pementasan *Dulmuluk* selalu ditunggu masyarakat karena akting di panggung dibawakan secara spontan dan menghibur, bahkan penonton juga bisa menjawab percakapan di atas panggung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan bahasa Palembang.

Memasukkan unsur teater tradisional dalam hal wilayah penyutradaraan sebagai salah satu ciri dari teater modern adalah sebuah elaborasi bentuk yang

⁴ A. Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), 2006.

⁵ Budaya & Tradisi Kota Palembang (<http://palembangbari.blogdetik.com>)

nantinya menjadi struktur pertunjukan teater dari *Gending Sriwijaya*. Naskah dihadirkan menjadi suatu pertunjukan pentas yang menampilkan cerita, suasana, pikiran-pikiran dan opini dalam cara yang sangat efektif, hingga mampu mengibas penontonnya dalam suatu komunikasi teatral.

Teater tradisional yang berkolaborasi dengan teater modern atau teater barat, adalah sebuah ragam bentuk teater yang sudah ada di Indonesia. Dimulai sejak August Mahieu mendirikan komedie stambul di Surabaya pada tahun 1981 yang pementasannya secara teknik telah banyak mengikuti budaya dan teater barat (Eropa).⁶ Istilah teater transisi adalah untuk penamaan pada waktu itu, meskipun masih digolongkan pada kelompok teater tradisional tetapi dengan model garapan dengan memasukkan unsur-unsur teknik teater Barat. Terjadinya perpaduan sebagai respon akan perkembangan kebudayaan.

Selanjutnya masuknya budaya realisme juga mempengaruhi perkembangan teater di Indonesia. Hal ini ditandai dengan mulainya dipentaskan beberapa naskah-naskah saduran oleh beberapa grup teater terkemuka. Teater Barat sebagai wujud teater non tradisi hadir sebagai tonggak teater modern Indonesia.

Teater modern berikutnya di Indonesia pada akhirnya masih tetap bersentuhan dengan teater tradisional, akan tetapi jika komedie stambul hadir dalam bentuk teater tradisional dengan teknik teater barat, teater modern Indonesia hadir dengan bentuk teater barat dengan memasukkan unsur teater tradisi Indonesia di dalamnya.

⁶ A. Kasim Achmad, *Op.cit.*, 2006, hlm.31.

Gending Sriwijaya yang berangkat dari naskah Hanung dengan judul film yang sama, adalah embrio ide dari pertunjukan teater ini nantinya. Berawal dari naskah, selanjutnya dijadikan sebuah pertunjukan teater dan disajikan teater modern berbasis pada teater tradisional *Dulmuluk*.

Teater merupakan kerja kolektif yang saling bekerjasama dari beberapa unsur pendukung. Unsur-unsur berdasarkan nilai-nilai penggarapan meliputi: unsur kesatuan, unsur penghematan dan unsur keharusan psikis⁷. Dari banyaknya unsur tersebut sutradara memiliki peran yang bertugas mengatur sirkulasi jalannya sebuah pertunjukan teater. Sutradara dengan wilayah kerja sebagai penemu dan penafsir utama naskah secara kreatif, ia menciptakan kondisi kerja ensambel, membantu para pemeran mewujudkan bentuk peran, membantu para pekerja teater lainnya dalam kerja kreatif mereka.

Unsur-unsur lain adalah unsur-unsur yang berdasarkan keutuhan entitas yang membentuk yaitu unsur cerita, unsur pelaku drama, unsur panggung, penonton dan sutradara.⁸ Artinya sutradara merupakan bagian entitas yang harus ada dalam pembentukan atau penggarapan pementasan teater ini. Tugas sutradara adalah bagaimana keutuhan unsur lainnya yang telah disebutkan mampu terjalin secara utuh dalam sebuah proses kolektif.

Teater berarti mereproduksi peristiwa-peristiwa antara manusia, baik yang pernah terjadi maupun yang direka, dan penyajian itu dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan untuk jika kita berbicara tentang

⁷ RMA. Harimawan, *Dramaturgi*, Bandung: PT Rema Rosdakarya, 1993, hlm.22.

⁸ R.H Prasmadji, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm.10-11.

teater, apakah itu yang lama ataupun yang baru.⁹Penulis sekaligus sutradara menjadikan tontonan nantinya sebagai hiburan, dengan memasukkan beberapa unsur sebagai penunjang demi mewujudkan efek hiburan yang dimaksud (nyanyian, tarian, pantun, *khadam*).

Sutradara adalah pihak yang paling kritis dalam menghadapi sebuah naskah. Sutradara menjadikan naskah lakon bagaikan sebuah partitur musik di tangan seorang dirigen. Mewujudkan kenyataan naskah menjadi pertunjukan, naskah akan mengalami proses transformasi yang cukup panjang dan unik.¹⁰ Wilayah kerja sutradara amatlah vital dalam sebuah pertunjukan teater. Selain harus memiliki konsep yang jelas, sutradara juga diharuskan memiliki sikap yang jelas. Sikap yang nantinya dibutuhkan dalam mengawal proses produksi teater ini, mulai dari ditentukannya naskah sampai kepada disajikannya pertunjukan di depan penonton.

Penciptaan pertunjukan teater dalam wilayah penyutradaraan *Gending Sriwijaya* ini memiliki visi sejarah; sejarah Palembang. Tidak hanya dari segi sejarah peristiwa, juga dari segi bentuk kesenian – *Dulmuluk*. Sesuatu hal yang menjadi spirit penyemangat bagi penulis dalam menggelar pertunjukan teater karya ini, *Gending Sriwijaya*.

⁹ Brecht, *Organon Kecil Untuk Teater*, terjemahan Boen S. Oemarjati, dalam *Pertemuan Teater 80*. Editor. Wahyu Sihombing, Jakarta, 1980, hlm.251.

¹⁰ Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press Bandung, 2002, hlm. 59.

B. Rumusan Penciptaan

Teater hadir dengan segala proses dalam mewujudkan menjadi sebuah pertunjukan utuh. Pertunjukan hadir dengan menghadirkan beberapa rumusan yang ingin dicapai. Melihat permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan rumusan masalah penciptaan/ penyutradaraan *Gending Sriwijaya* sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan naskah *Gending Sriwijaya* ke dalam bentuk pertunjukan teater modern dengan berbasis pada pertunjukan tradisional *Dulmuluk*.
2. Bagaimana sistematika kerja penyutradaraan dalam proses penciptaan teater *Gending Sriwijaya*.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan merupakan keinginan atau pencapaian dari sebuah permasalahan dan mewujudkan penjabaran dari masalah. Pada tahap tujuan penciptaan akan membahas sebuah perwujudan dari rumusan penciptaan di atas. Berdasar rumusan penciptaan yang telah dirumuskan, tujuan dari sebuah proses tugas akhir ini sebagai berikut:

1. mewujudkan naskah *Gending Sriwijaya* ke dalam bentuk pertunjukan teater modern dengan berbasis pada pertunjukan tradisional *Dulmuluk*.
2. Mewujudkan proses penciptaan teater *Gending Sriwijaya* melalui sistematika kerja penyutradaraan.

D. Tinjauan Karya

Teater pada hakikatnya memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan.¹¹ Dalam proses penciptaan naskah dan pertunjukan teater *Gending Sriwijaya* ini dibutuhkan beberapa sumber karya yang bersifat inspiratif dan mendorong proses kreatif, adalah sebagai berikut:

1. Karya yang menjadi tinjauan utama yaitu Film *Gending Sriwijaya* karya dan sutradara Hanung Bramantyo, film ini menceritakan pengkhianatan oleh orang-orang terdekat. Mulai dari keluarga kerajaan yang berkhianat merebut tahta, abdi dalem bahkan dalam kelompok yang memberontak kerajaan yang berkhianat satu sama lain.
2. Lagu *Gending Sriwijaya* karya Dahlan Mahiba dan liriknya dibuat oleh Nungtjik AR. Lirik tersebut menceritakan tentang kerinduan pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Karya Nungtjik tersebut membuat gelisah penulis untuk menggarap lakon *Gending Sriwijaya*.
3. Pementasan teater berjudul *Sie Jin Kwie di Negri Sihir* karya dan sutradara Nano Riantiarno, yang dipentaskan di Taman Ismail Marjuki pada 10 Maret 2012. Nano Riantiarno melalui Teater Koma menginspirasi penulis mengemas pertunjukan *Gending Sriwijaya* dengan pementasan naskah *Sie Jin Kwie di Negri Sihir* sebagai acuan.
4. Dokumentasi pementasan teater *The Phantom of The Opera*. *The Phantom of The Opera* adalah drama musical yang mengisahkan

¹¹ Hasanuddin, *Drama; Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori Sejarah dan Analisis*. Angkasa, Bandung. 1987, hlm.4.

seseorang yang mengaku dirinya hantu panggung dan diyakini oleh para awak panggung. Hantu tersebut mencintai seorang aktris yang memiliki suara emas namun tak terbalas karena wanita itu mencintai pria lain. Naskah yang digarap oleh Andrew dan Medeleine Llyod Webber dengan *spectacle* yang dihadirkan menginspirasi penulis untuk menggarap naskah Gending Sriwijaya dengan membawa spirit penyutradaraan dari pementasan *The Phantom of The Opera*.

E. Landasan Teori

Teater adalah esensi dari hidup itu sendiri dan teater biasanya diungkap dalam dua cara; tersurat dan tersirat, terucap dan terbias. Tersurat dan terucap adalah wadah yang masih bisa ditangkap oleh beberapa indera kita, mata dan telinga, tetapi yang tersirat atau terbias, hanya bisa dinikmati dengan rasa.¹²

Dulmuluk menjadi rujukan dasar dari bentuk pertunjukan *Gending Sriwijaya* ini. *Dulmuluk* sendiri merupakan teater tradisional yang bersifat kerakyatan terdapat di Sumatera Selatan. Nama *Dulmuluk* berasal dari tokoh ceritera yang terdapat dalam *Hikayat Abdul Muluk*. Jenis teater tradisional ini oleh masyarakat dikenal dengan nama *Dul Muluk* atau *Dermuluk*.meskipun lakon yang dibawakan tidak selalu hikayat *Abdul Dulmuluk*, tetapi jenis teater ini tetap

¹² Riantiarno, *Perjalanan Teater*. Studi Klub Teater Bandung, Bandung,1993 hlm.16.

dinamakan *Dulmuluk*. Di beberapa tempat, teater jenis *Dulmuluk* ini disebut *Teater Indra Bangsawan*.¹³

Teater tradisional ini bertolak dari sastra lisan yang berbentuk pantun. Bentuk pertunjukan menggunakan campuran media ungkap terdiri dari tari, nyanyi, laku dengan menggunakan dialog yang sering dinyanyikan. Karena ungkapan dialog berbentuk pantun, maka cara mengungkapkan yang paling tepat adalah dinyanyikan. unsur musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lakon yang dipertunjukkan.

Latar belakang budaya Melayu mendominasi pertunjukan teater tradisional ini juga mempengaruhi iringan musik melau yang digunakan seperti, biola, gendang biasa, gendang besar atau tambur dan setawak (gong). Penggunaan jumlah alat musik tersebut bergantung pada kemampuan kelompok pertunjukan yang menggunakannya. Irama tabuhan, lagu-lagu dan nada-nada musik tentu saja juga berirama melayu.

Pementasa *Dulmuluk* dimulai dengan berbuninya tabuhan-tabuhan yang dipukul sebagai tanda. Menurut tradisi, sebelum pemain muncul di atas panggung, lebih dahulu pemain mengikuti “upacara selamatan” dengan “sesajian” yang sudah dipersiapkan. Sesudah itu biasanya diadakan “penaburan beras tawar”. Untuk keselamatan para pemain dan penonton. Setelah acara tambahan sebagai pembuka pertunjukan, yaitu pembukaan dengan irama Melayu yang disebut “bernada keso”, maka beralilah irama itu ke “bernada bernas” Dan

¹³ A.Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisi di Indonesia*, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Jakarta, 2006 hlm.124.

bersamaan dengan itu muncullah para pemain. Cara penyampaian ceritera dengan gaya dagelan, penuh humor, di setiap adegan diselipkan banyol, lelucon-lelucon.¹⁴

Pertunjukan teater dapat dilihat melalui susunan unsur teater, yaitu: apa yang dipentaskan (teks, skenario, atau transkrip); pementasan (termasuk semua proses kreasi dan presentasi); dan penonton. Setiap unsur tersebut penting, dan masing-masing mempengaruhi seluruh konsep tentang teater.¹⁵ Proses kreatif sutradara mulai dari naskah menjadi sebuah pertunjukan hingga akhirnya disajikan kepada penonton, adalah wilayah kerja yang penulis konsep secara sedemikian rupa dengan mengutamakan teater sebagai hiburan.

Teater Gending Sriwijaya yang berbasis pada teater tradisi *Dulmuluk* dengan memasukkan unsur teater tradisional dalam wujud teater modern. Teater tradisional yang lahir dari intuisi, kebersamaan dan menggunakan multimedia ekspresi terpadu; tutur, tari, dan musik kesemuanya dikordinasikan secara terpadu dan disajikan dengan sarana teknik yang terlihat secara visual sebagai bentuk dari teater modern.

¹⁴ A.Kasim Achmad, *Op.cit.*, 2006, hlm.127.

¹⁵ Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, hlm.16.

F. Metode Penciptaan

Untuk memudahkan perwujudan kerja penciptaan dalam wilayah kerja penyutradaraan diperlukan sebuah metode. Metode ini berfungsi untuk merencanakan secara sistematis agar proses penciptaan berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki dan diharapkan. Penulis menggunakan metode Robert Cohen sebagai landasan penciptaan.¹⁶:

1. Ruang lingkup/wilayah kerja penyutradaraan adalah memilih naskah, menganalisis naskah, merancang audisi dan melakukan audisi pemeran, serta membimbing pelatihan aktor.
2. Penyutradaraan menekankan pada pertemuan dengan manusia ketika menggulirkan ide-idenya, memvisualisasikan konsep dan mengekspresikan perasaannya.
3. Tahapan penyutradaraan; Tahap 1 (*persiapan*), pemilihan naskah, konsep pemanggungan, memilih staf, merancang ide, dan pemilihan pemeran; Tahap 2 (*implementasi*), pelatihan, uji coba, koordinasi, dan Tahap 3 (*penampilan*).

¹⁶ Cohen, *Theatre Brief Edition* (diterjemahkan oleh Yudiaryani), Mayfield Publishing Company, USA, 1983, hlm.144-163.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian dan pemaparan konsep. Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni penyutradaraan drama *Gending Sriwijaya*:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II ANALISIS NASKAH yang terdiri dari paparan konsep proses penciptaan. Mulai dari biografi penulis naskah, ringkasan cerita, analisis naskah secara struktur yang mengupas tema, plot, latar cerita, karakter dan penokohan serta analisis naskah secara tekstur yang mengupas suasana, dialog dan spektakel disertai hubungan-hubungannya berikut gaya dan bentuk lakon.

BAB III PROSES PENCIPTAAN yang terdiri dari penjabaran proses kreatif penyutradaraan, proses latihan sampai tahap pementasan, berikut dengan konsep artistik yang meliputi tata pentas, tata cahaya, tata rias, tata busana, dan tata suara.

BAB IV ULASAN KARYA yang terdiri dari ulasan karya pertunjukan yang telah digelar baik secara manajemen artistik maupun secara manajemen produksi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN yang terdiri dari kesimpulan proses penciptaan dari awal hingga akhir serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.